

BAB II

EMOSI DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS*

A. Hakikat Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah luapan emosi manusia yang diungkapkan melalui tulisan ataupun lisan. Sastra bersifat imajinatif yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Menurut Alimin & Sulastri (2018:1) penelitian sastra memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia disamping juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri.

Sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian ini diambil dari asal usul kata, bahasa Sanskerta. Sastra terdiri dari akar kata *sas* dan *-tra*. *Sas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *-tra* menunjukkan sarana atau alat (Susanto, 2016: 1).

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan yang dituangkan dalam bentuk gambaran konkret dengan bahasa yang digunakan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra yang dapat membangkitkan daya tarik penikmatnya. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (Uli & Lizawati, 2019: 1) menjelaskan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut Semi (2012: 1) mengatakan bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan

menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya sastra yang dihasilkan dari imajinasi dan kreasi seorang pengarang berdasarkan pemikiran, perasaan, dan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk gambaran konkret yang ada dalam kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat yang dapat membangkitkan daya tarik pembacanya.

2. Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil suatu karya manusia yang dihasilkan dengan cara menuangkan ide dan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Menurut Agustina (2016:1) Karya mencerminkan masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seseorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada sebab yang melandasinya. Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan (Astika & Yasa, 2014:1).

Karya sastra yaitu menghibur dengan menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan Bagi banyak orang, karya sastra juga menjadi sarana untuk dapat menyampaikan pesan mengenai kebenaran, tentang mana yang baik dan yang buruk. Sumiharti&Parapat (2019:272) mengungkapkan bahwa hasil karya sastra baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan

antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasa baik dan indah. Susunan kata beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembaca. Bentuk dan isi karya sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembaca sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Menurut Melati, dkk (2019:229) karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya. Tak hanya itu, ciptaan karya sastra juga menjuru terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil karya yang dihasilkan manusia dengan menuangkan ide dan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Dimana karya sastra juga merupakan ungkapan perasaan, pemikiran tentang realitas sosial, dan bersifat imajinatif yang mencerminkan kehidupan manusia dengan memberikan hiburan dan memberi manfaat bagi para pembacanya. Karya sastra yang merupakan hasil kreativitas pengarang dapat berbentuk lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun karya sastra.

3. Unsur-unsur yang Membangun Karya Sastra

Novel sebagai karya sastra fiksi yang memiliki unsur-unsur yang membangun, karena novel juga dibangun melalui dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling berkaitan pada sebuah karya yang bermakna. Unsur-unsur yang membangun karya sastra yaitu sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun sebuah cerita. Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang

secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang membangun tersebut adalah tema, alur (*plot*), tokoh atau penokohan, latar (*setting*), sudut pandang pengarang (*point of view*), dan amanat.

1). Tema

Tema berperan penting dalam isi cerita, karena tema memerlukan ide pokok didalam suatu cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko & Rahmanto (Nurgiyantoro, 2015:115). Tema merupakan ide pokok permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita atau karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:115-117) tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Menurut Stanton (Sugihastuti& Suharto, 2016: 45) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang ditulis pengarang melalui pandangan hidup atau perasaan tertentu untuk membentuk suatu karya sastra yang terdapat suatu pokok permasalahan dari berbagai tokoh di dalamnya.

2) Alur (*plot*)

Alur merupakan unsur fiksi yang diperlukan agar cerita yang dikembangkan lebih terarah, sehingga mudah untuk dipahami pembaca sebagai penikmatnya. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah hidup (Sugihastuti&Suharto, 2016:46-47). Alur adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa yang lain. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2015:167) Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Kenny (Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2015:169).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah susunan peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat yang diberikan pengarang, sehingga cerita tersebut menarik dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

3) Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang memiliki watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Sudjiman (Sugihastuti & Suharto, 2016:50) tokoh merupakan satu diantara unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan, karena tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan sempurna. Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang ditampilkan dalam sebuah cerita, yang memberikan gambaran perwatakan dan perilaku tertentu dalam sebuah cerita.

4) Latar (*setting*)

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai (Sugihastuti&Suharto, 2016:54).

Latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya suatu peristiwa-peristiwa dalam cerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2015:302) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan seorang pengarang dalam melihat berbagai macam peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang dipaparkannya. Abrams (Nurgiyantoro, 2015:338) mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa padangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan (Nurgiyantoro, 2015:338). Hal yang tidak berbeda pengertiannya dikemukakan oleh Baldic (Nurgiyantoro, 2015:338), yaitu bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Pemilihan posisi dan kacamata

pengisahan peristiwa dan cerita pada hakikatnya juga merupakan teknik bercerita agar apa yang dikisahkan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya yang disampaikan kepada pembaca.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui suatu karya yang diciptakannya guna memotivasi pembaca dalam hal yang positif.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra yang berada diluar teks karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organism teks sastra. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebagai sesuatu yang sangat penting. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun struktur fisik seperti permasalahan kehidupan, filsafat, cita-cita, ekonomi, gagasan serta latar kebudayaan yang membangun karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:30).

A. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* yang berarti “sebuah barang yang kecil”. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh tetapi jauh lebih Panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya menceritakan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan hanya inti-inti saja. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (*Inggris novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, 2013:12).

Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang kehidupan manusia yang digambar dengan mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya sebuah makna tertentu. Karya sastra (novel) merupakan stuktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti&Suharto, 2015:43). Berbeda dengan pendapat Sugihastuti&Suharto, Mai Yuliasri Simarmata, dkk (2020:2) menyatakan Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut.

Novel juga merupakan satu diantara karya sastra yang sangat populer dimasyarakat, karena novel adalah karya fiksi yang diuraikan dan disampaikan oleh pengarang kehidupan nyata dilingkungan masyarakat. Menurut Sumiharti&Parapat (2019:272) novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cara bebas. Banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih luas, melukiskan suka, duka, cinta, dan adat istiadat. Novel menyampaikan gambaran kehidupan pengarang kepada pembacanya. Melati, dkk (2019:230) menjelaskan bahwa novel termasuk ke dalam karya sastra yang tak luput untuk memberikan cerita-cerita penuh dramatis, romantis maupun tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihasilkannya. Novel layaknya lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh dengan daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang berupa fiksi yang menggambarkan atau melukiskam kehidupan seseorang dengan memandang persoalan hidup yang dialaminya tokoh. Dalam membuat karya sastra (novel) harus memperhatikan unsur-unsur pembangunnya, sehingga mendapatkan hasil yang menarik bagi para pembaca.

B. Hakikat Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia. Menurut Minderop (2016:54) Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Menurut Wahab (2016:7) Psikologi sebagai suatu ilmu tidak lepas dari perkembangan psikologi itu sendiri, serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan keadaan. Psikologi ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaan baik dari segi pengarang, tokoh, dan pembacanya. Ratna (2021:342) menjelaskan bahwa Psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan telaah kejiwaan yang menjadi salah satu objek kajian suatu karya sastra. Menurut Endraswara (2013:96) Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Psikologi sastra suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat unsur-unsur psikologis. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Menurut Sobur (2016:21) psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Daya tarik psikologi sastra adalah pada manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya

jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalamannya sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sendiri dialami oleh orang lain. Menurut Melati, Warisma, dan Ismayani (2019:231) psikologi sastra yaitu sebuah hasil kejiwaan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Begitupun dengan pembaca, dalam mengapresiasi karya tidak akan lepas dari aktivitas kejiwaan. Menurut Ristiana&Adeani (2017:50) Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra berupa keterkaitan antara teori sastra dan teori psikologi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji karya sastra yang dilihat dari sudut kejiwaan baik dari segi pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan Psikologi Sastra adalah sebuah kajian atau ilmu yang menganalisis kejiwaan seseorang baik yang berada pada tokoh dalam novel maupun cerita lainnya. Mengapa kita menelaah karya sastra melalui Psikologi Sastra? karya sastra, baik novel, drama dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji daripada mengkaji alur (Minderop, 2016:53). Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan

persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan Psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra Endraswara (Minderop, 2016:2).

Pendekatan Psikologi Sastra merupakan telaah kejiwaan manusia yang menjadi salah satu objek kajian suatu karya sastra. Menurut Ratna (2021:61) pendekatan Psikologi Sastra adalah analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data data personal. Semi (2012:96) menjelaskan bahwa pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologis. Pendekatan Psikologi Sastra dapat mempertajam kemampuan untuk mengamati suatu karya sastra, sesuai untuk melakukan kajian mendalam tentang aspek kejiwaan, dan dapat memberikan umpan balik kepada peneliti atau pengarang mengenai masalah dalam pengembangan perwatakan yang dilakukan dalam karya ciptaannya.

3. Langkah-langkah dan Analisis Penelitian Psikologi Sastra

Langkah-langkah dalam penelitian Psikologi Sastra menurut Ratna (2021:344) dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Pada umumnya metodologi penelitian yang pertama memiliki kecenderungan untuk menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder sebab cara cara penelitian yang dimaksudkan menganggap karya sastra sebagai gejala pasif, atau semata mata sebagai objek untuk mengaplikasikan teori. Minderop (2016:54) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dilakukan

untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai peneliti, b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

C. Hakikat Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah tingkah laku yang dimiliki setiap individu, baik berupa tindakan, pikiran, dan perkataan. Menurut Wahab (2016:158-159) Emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespons atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Emosi adalah perasaan yang muncul ketika individu berhadapan dengan objek tertentu disekitarnya. Maurus (2019:14-16) mengungkapkan bahwa emosi merupakan pemicu utama dalam tiap aspek kehidupan. Meski terus berubah, emosi adalah penggerak diri kita, memandu kita untuk terus maju dan bertindak sesuai apa yang kita inginkan. Bagi sebagian orang, perilaku lebih dipengaruhi oleh emosi ketimbang kepandaian. Bagi mereka, emosi jauh lebih penting daripada kepandaian. Tak ada faktor yang lebih mempengaruhi keberhasilan, kebahagiaan dan kegembiraan selain emosi. Emosi sangat berguna jika terkendali, namun berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Emosi dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, yang ditimbulkan oleh kesadaran atas suatu benda atau peristiwa, yang ditandai dengan perasaan yang mendalam, hasrat untuk bertindak, dan perubahan fisiologis pada fungsi tubuh. Emosi adalah pikiran yang digerakkan. Karena itu, mungkin akan lebih baik menjabarkan emosi sebagai gerakan dalam pikiran.

Menurut Claudia Sabrina (2021:2) berpendapat emosi merupakan suatu perasaan dan kondisi psikologis yang khas dan cenderung mendorong lahirnya suatu tindakan. Emosi yang muncul setiap saat dalam kehidupan kita akan tercermin perilaku baik atau buruknya

individu dalam lingkungannya. Menurut Evi Tarmila & Agus Wartiningih (2013:2) Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Sobur (2016:345) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, setiap orang mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Emosi merupakan suatu keadaan jiwa yang mewarnai tingkah laku. Emosi juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologi dalam bentuk tingkah laku seperti gembira, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya. Untuk mengetahui gambaran, memahami serta menghadapi emosi seseorang kita perlu mengetahui terlebih dahulu emosi-emosi yang muncul dari orang tersebut (Sumiharti & Parapat, 2019:273).

Menurut Sartre (2021:IX) mengatakan bahwa emosi bisa dilukiskan hanya dalam hubungan kognitif atau yang berkenaan dengan kesadaran. Emosi dapat terjadi jika ada sesuatu yang dapat memicu keadaan seseorang, sehingga mempengaruhi seseorang untuk mengeluarkan emosinya. Menurut Murti, dkk (2019:2) emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Menurut Srinita, dkk (2019:1) emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan jiwa untuk menghayati sesuatu dapat menimbulkan rasa senang atau rasa tidak senang. Emosi tidak timbul dengan sendirinya karena pada dasarnya perasaan atau emosi selalu berpautan dengan gejala jiwa lainnya, misalnya dengan pikiran, ingatan, pengamatan, tindakan-tindakan, dan sebagainya. Emosi adalah suasana batin, perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang. Setiap manusia pasti memiliki emosi yang berbeda-beda serta berubah-ubah sesuai dengan objek tertentu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, emosi memiliki dua bagian yaitu emosi positif dan emosi negatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang menimbulkan tingkah laku yang dimiliki setiap individu serta perasaan yang muncul ketika individu berhadapan dengan objek tertentu yang ada disekitarnya.

2. Jenis-jenis Emosi

Selain memiliki pembawaan emosi yang bersifat unik, manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Emosi terdapat dua bagian yaitu emosi positif dan emosi negatif. Menurut Khadijah (Wahab, 2016:159) mengemukakan secara garis besar emosi manusia dibedakan dalam dua bagian, antara lain.

a. Emosi Positif

Emosi positif adalah emosi yang ditimbulkan seseorang dengan perasaan yang menyenangkan dan menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain seperti rasa senang, gembira, cinta, dan lain sebagainya. Khadijah (Wahab, 2016:159) mengemukakan bahwa emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya. Emosi positif juga dapat memotivasi individu mencapai keinginan atau sesuatu yang disukainya. Menurut Murti, Priyadi, & Wartiningsih (2019:5) emosi positif adalah emosi yang menimbulkan perasaan positif atau kesenangan pada orang yang mengalaminya. Emosi positif juga membuat seseorang merasa lebih nyaman.

Emosi positif memotivasi individu mencapai keinginan atau yang disukai emosi positif menunjukkan sikap yang tidak merugikan orang lain, seperti memberikan sesuatu kepada orang lain dan orang tersebut menerima dengan kesenangan. Emosi positif berupa emosi cinta, emosi senang, emosi gembira, emosi kagum. Menurut Lestaluhu, Dkk (2016:4) emosi positif dapat membuat seseorang selalu merasakan kebahagiaan sehingga seseorang selalu

menginginkan untuk merasakan emosi positif. Emosi positif merupakan emosi yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif. Emosi positif mengarahkan seseorang kepada sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan oleh setiap orang. Seseorang selalu menginginkan hari-harinya dipenuhi dengan emosi yang positif (Srinita, Seli & Wartiningih, 2019:2).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi positif adalah emosi yang ditimbulkan seseorang dengan perasaan yang menyenangkan dan menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain. Emosi positif juga dapat memotivasi individu mencapai keinginan atau sesuatu yang disukainya.

1) Cinta

Rasa cinta adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengalami ketertarikan dengan orang lain, benda, lingkungan tempat tinggal disekitarnya. Menurut Minderop (2016:45) Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Menurut Maurus (2019:114) cinta adalah emosi yang ramah. Cinta mencakup rasa memberi, memahami, dan menerima orang lain.

Cinta adalah perasaan ketika seseorang mengalami ketertarikan kepada orang lain. Emosi cinta juga dirasakan saat cinta kepada orang tua, kepada teman, rasa cinta juga muncul ketika ada seseorang yang saling menyukai. Emosi cinta dapat dilihat dari cara berbicaranya dan perbuatannya. Misalnya anak yang sangat mencintai orang tuanya maka anak tersebut berbicara sopan dan menghargai orang tuanya dengan tidak melakukan

perbuatan kasar (Murti, Priyadi, & Wartiningih, 2019:5). Emosi cinta tidak hanya terjadi dari manusia yang satu ke manusia yang lainnya, tetapi cinta juga dapat terjadi antara manusia dengan Allah, manusia dengan benda mati, dan sebagainya (Srinita, Seli & Wartiningih, 2019:2). Cinta akan tumbuh ketika seseorang menyukai sesuatu yang diinginkannya. Menurut Erich Fromm (Sobur, 2016:362) cinta sebagai alat untuk mengatasi keterpisahan manusia, sebagai pemenuhan kerinduan akan kesatuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang mengalami ketertarikan terhadap orang lain yang dianggap istimewa, seperti cinta kepada orang tua, saudara kandung, cinta terhadap benda, bahkan cinta kepada orang yang disukainya.

2) Gembira

Gembira adalah emosi yang dirasakan ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang baik dalam hidupnya dan harapannya terkabul sesuai dengan apa yang diinginkan. Stewart (Wahab, 2016:159) menjelaskan bahwa pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum (tertawa). Pada perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan. Lestaluhu, dkk (2016:5) menjelaskan bahwa emosi gembira merupakan ekspresi yang muncul ketika seseorang merasa hal baik yang terjadi dalam hidupnya. Emosi gembira pada umumnya dipahami sebagai segala yang melahirkan kesenangan dalam kehidupan. Kesenangan itu pada tataran praktis bisa berwujud material, bergantung pada persepsi masing-masing, yang termasuk emosi gembira adalah kenikmatan, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, rasa puas, dan rasa terpenuhi. Menurut Goleman (Musman, 2018:3) kenikmatan meliputi: Bahagia,

gembira, ringan puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.

Gembira biasanya disebabkan oleh hal-hal yang muncul secara tiba-tiba yang melibatkan orang lain yang ada disekitar orang yang sedang merasakan kegembiraan. Sarwono (Murti, dkk, 2019:5) menjelaskan bahwa emosi gembira merupakan emosi yang dirasakan seseorang ketika mendapatkan hal yang baik dalam hidupnya dan harapannya terkabul sesuai yang diinginkan. Rasa gembira hanya terjadi dalam waktu yang singkat, seseorang bisa merasa gembira hanya beberapa jam saja. Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gembira adalah emosi yang dirasakan seseorang ketika mendapatkan hal yang baik, sehingga individu merasa bahagia dan puas terhadap apa yang menjadi harapan tertentu individu, yang termasuk emosi gembira ialah kenikmatan, kesenangan, terhibur, bangga, rasa puas dan rasa terpenuhi.

b. Emosi Negatif

Emosi negatif merupakan emosi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena sifat ini dapat menimbulkan permasalahan yang mengganggu individu maupun masyarakat. Khadijah (Wahab, 2016:159) menjelaskan bahwa emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya. Emosi negatif adalah emosi yang menimbulkan perasaan negatif atau perasaan yang tidak menyenangkan pada orang yang mengalaminya. Emosi negatif juga dapat menimbulkan akibat buruk untuk diri sendiri

maupun orang lain karena seseorang sudah kehilangan akal sehat Murti, Priyadi & Wartiningih (2019:6).

Emosi negatif dapat membawa seseorang berlarut-larut merasakan ketakutan dan kesedihan dalam dirinya. Maurus (2019:93) mengemukakan bahwa emosi memperkaya dan melengkapi hidup kita. Namun, jika mereka mencengkeram seseorang, mereka tidak dapat lagi diterima dengan akal sehat. Dua sisi yang berbeda ini muncul lantaran emosi, yang merupakan bawaan manusia, memerlukan akal sehat untuk mengarahkannya. Tekanan emosi yang berlebihan mengganggu kemampuan kita untuk bekerja secara efisien, berpikir jernih, dan melangkah dengan tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi negatif merupakan emosi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu individu maupun masyarakat.

1) Sedih

Sedih merupakan emosi yang timbul ketika seseorang mengalami perasaan yang mengecewakan baik terhadap seseorang maupun terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya, sehingga membuat individu tampak tertekan dan murung. Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan (Minderop, 2016:43-44). Emosi sedih dirasakan seseorang ketika mengalami masalah besar dalam hidupnya yang hanya bisa dirasakan seorang diri dan hanya bisa dilakukan dengan menangis dan menyendiri. Dukacita (*grief*) suatu trauma psikis yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang sangat berarti bagi individu. Merupakan kondisi emosi yang paling tidak menyenangkan.

Ekspresi: menangis, apatis (menekan emosi), sulit tidur, mimpi buruk Hurlock (Wahab, 2016:161).

Perasaan sedih merupakan perasaan atau sifat yang negatif karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Murti, dkk (2019:6) mengatakan Seseorang yang mengalami emosi sedih ditunjukkan dengan menangis ataupun menyendiri ditempat yang sunyi. Emosi sedih ditandai dengan perasaan tidak tertarik untuk melakukan kegiatan apapun, putus asa, dan kecewa, serta tidak mau berbicara dengan siapapun. Menurut Goleman (Musman, 2018:3) Kesedihan meliputi: pedih, sedih, muram, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi.

Menurut Lestaluhu, dkk, (2016: 4). Kesedihan adalah bagian dari hidup manusia. Setiap orang bisa mengalami sedih. Lama atau tidaknya perasaan sedih di dalam hati seseorang bergantung dari masalah yang menyimpannya. Penyebab kesedihan bisa juga karena sifat atau perbuatannya sendiri atau disebabkan oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sedih merupakan bagian dari hidup manusia yang dirasakan setiap individu. Emosi sedih muncul ketika seseorang dihadapkan dengan masalah besar yang ada dalam hidupnya atau merasakan kehilangan terhadap orang yang dicintai maupun sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan dan hanya bisa dirasakan seorang diri.

2) Takut

Takut merupakan emosi yang dirasakan individu ketika sedang melakukan suatu hal dan tidak siap untuk mengahadapinya, sehingga membuat dirinya merasa terancam dan merasa panik. Menurut Sobur (2016:355) rasa takut bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan. Menurut Hurlock (Wahab, 2016:160) perasaan takut merupakan perasaan yang membuat seseorang antisipasi terhadap sesuatu yang akan

terjadi dengan menjauhkan diri dari sesuatu yang membahayakan diri sendiri. Rasa takut anak dan remaja beda. Pada anak penyebab takut adalah stimulus yang bersifat riil/nyata/terlihat, sedangkan pada remaja kadang penyebabnya adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, seperti: takut gagal, dicela, beda dengan *peer-group*

Rasa takut muncul ketika seseorang merasa bersalah dalam berbuat sesuatu hal yang tidak diinginkan, sehingga perasaan tersebut muncul secara sadar. Menurut Maurus (2019:95) rasa takut adalah penggerak yang paling kuat. Ketakutan menumbuhkan kehati-hatian. Selama ancaman benar-benar ada, ketakutan yang telah diubah dan terkendali sangatlah diperlukan karena mendorong kesiapan seseorang. Menurut Lestaluhu, Martono & Ramdani (2016:3) ketakutan merupakan satu di antara instrument penting yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kehidupan. Dengan emosi takut yang muncul, manusia dapat mengambil sikap dan tindakan untuk mempertahankan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa takut merupakan perasaan yang muncul ketika individu melakukan suatu hal dan tidak bisa mengatasinya, sehingga membuat dirinya merasa terancam dan panik. Ketakutan juga bisa di alami ketika seseorang merasa khawatir dan selalu berhati-hati, menjauhkan diri dari sesuatu yang membahayakan dirinya serta antisipasi terhadap sesuatu yang akan terjadi.

3. Marah

Emosi marah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan setiap individu. Menurut Stewart (Wahab, 2016:159) Emosi marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat, frustrasi karena apa yang hendak dicapai itu tidak dapat tercapai. Seseorang akan marah apabila diperlakukan dengan tidak adil, di marahi tanpa sebab, di pukul, dikecewakan. Maurus (2019:99) mengatakan bahwa emosi ini merupakan hasil dari

kesadaran tentang adanya ketidakpuasan atau gangguan lantaran peristiwa yang tidak disukai benar-benar terjadi. Kemarahan ditunjukkan dengan berteriak, menendang, meronta, atau memukul. Emosi lain yang berkaitan erat dengan kemarahan adalah rasa gusar, kesal, geram, dan balas dendam. Menurut Goleman (Musman, 2018:3) amarah meliputi, brutal, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal, dan tersinggung.

Marah merupakan perasaan yang bersifat negatif dan tidak baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Menurut (Murti, dkk , 2019:6) Marah adalah perasaan ketika seseorang merasakan dikecewakan sehingga mengalami frustrasi atau melakukan serangan terhadap lawan. Emosi marah terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu. Ketika seseorang mengalami emosi marah, maka seseorang tersebut melakukan tindakan yang berbahaya. Misalnya melukai diri sendiri, berkata kasar dengan orang lain, melakukan hal-hal yang bisa menjadi pelampiasan kemarahannya. Menurut Coleman dan Hammen (Sobur, 2016: 346) marah menggerakkan kita untuk menyerang. Menurut (Sobur, 2016:356). Kemarahan selalu berhubungan dengan keadaan tertentu. Kemarahan dapat pula timbul sehubungan dengan keadaan yang sebenarnya tidak lazim menimbulkan kemarahan. Menurut (Srinita, dkk , 2019:6) Emosi marah merupakan suatu hal yang mengganggu aktivitas seseorang untuk sampai kepada tujuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa marah merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang merasakan dikecewakan, dilukai, dan diperlakukan tidak adil terhadap suatu hal yang tidak diinginkan. Emosi ini cenderung bersifat menyerang, dalam arti suatu cara individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila terjadi hal-hal yang mengganggu aktivitas seseorang untuk mencapai tujuannya, maka individu mungkin akan menampilkan perasaan marah.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dalam Penelitian ini antara lain *Pertama*, Saudari Divelia Dellia Putri Dova seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dalam skripsi “Analisis Emosi dalam Novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian yang dilakukan Divelia Dellia Putri Dova dengan penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis novel sebagai objek penelitian, sama-sama tentang emosi dan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya, objek kajian Divelia Dellia Putri Dova adalah novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia (Kajian Psikologi Sastra) sedangkan objek peneliti adalah novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

Kedua Saudari Putri Oktarilla Murti (2019) seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak dalam skripsi “Emosi Tokoh dalam Novel *Aku, Benci, dan Cinta* Karya Wulanfadi (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Penelitian yang dilakukan Putri Oktarilla Murti dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama menganalisis novel, sama-sama tentang emosi dan menggunakan tinjauan Psikologi Sastra. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya, objek kajian Putri Oktarilla Murti adalah novel *Aku, Benci, dan Cinta* Karya Wulanfadi sedangkan objek peneliti adalah novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

Ketiga Saudari L.Lizawati, R.A Wiingsih, Herlina Herlina (2021) seorang dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak dalam jurnal “Analisis Emosi dalam Novel *Alone* Karya Chelsea Karina. Penelitian yang dilakukan Lizawati, dkk dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama menganalisis novel dan menganalisis emosi. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, objek kajian Lizawati, dkk

adalah novel *Alone* Karya Chelsea Karina, sedangkan peneliti menganalisis emosi positif dan emosi negatif yang ada dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.